

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah (1.600 kata di bawah)

Setiap orang tua menginginkan agar anaknya menjadi anak yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai, dan beriman. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh dan nakal. Pada tingkat yang paling sederhana, orang tua tidak menghendaki anaknya nakal dan menjadi penganggur. Dan terakhir, pada taraf paling minimal adalah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan (AhmadTafsir, 1992:155).

Ungkapan diatas menggambarkan secara sederhana tentang perilaku anak yang diharapkan oleh orang tua. Intinya, setiap orang tua mengharapkan agar anaknya memiliki kepribadian dan perilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Akhir-akhir ini para orang tua sering dihadapkan pada suatu masalah yang sering mengawatirkan mereka, yaitu sering terjadinya kenakalan remaja. Menurut Sarwono (1988 : 200-201) mengkatagorikan kenakalan remaja ini dalam empat jenis yaitu pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian,

pencopetan, pemerasan dan sebagainya. Ketiga, kenakalan sosial yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti pelacuran dan penyalahgunaan obat terlarang. Dan keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status anak dengan cara mingsgat dari rumah atau membantah perintah orang tua.

Terjadinya kasus kenakalan remaja dengan kategori sebagaimana diungkap di atas telah banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini perlu segera mendapat perhatian dari semua pihak terutama para orang tua, para guru, pemerintah dan masyarakat.

Sebelum dilakukan suatu tindakan untuk mengatasi terjadinya kenakalan remaja terlebih dahulu hendaklah dilakukan diagnosis untuk mengetahui sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja tersebut. Dengan cara demikian diharapkan tindakan yang akan dilakukan itu betul-betul dapat mengatasi masalah sesuai dengan apa yang diharapkan.

P. Graham (1988 : 199-200) secara garis besar mengungkapkan terjadinya kelainan perilaku anak dan remaja yaitu : pertama, faktor lingkungan malnutrisi (ketidakrangan gizi), kemiskinan di kota-kota besar, gangguan lingkungan (polusi, kebisingan, lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain), migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang), faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain), keluarga yang cerai-berai (perceraian dan perpisahan yang sudah lama), gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga seperti kematian orang tua, orang tua sakit berat atau cacat, hubungan antara anggota keluarga

tidak harmonis, orang tua sakit jiwa, karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain. Kedua, faktor pribadi seperti faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi marah, hiperaktif, dan lain-lain), cacat tubuh dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Diantara faktor-faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja sebagaimana telah diuraikan di atas faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku remaja adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain baik atau tidaknya perilaku remaja itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Pembentukan kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur lebih kurang dua puluh satu tahun. Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat, bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengandalkan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Apabila kepribadian seseorang kuat, maka sikapnya tegas, tidak terpengaruh oleh tekanan dan faktor-faktor yang datang dari luar, serta ia bertanggung jawab atas sikap dan perbuatannya. Dan sebaliknya apabila kepribadian lemah ia mudahombang-ambing oleh berbagai faktor dan pengaruh dari luar.

Menurut Zakiah Daradjat (1993 : 62-63), kepribadian seseorang terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang serapnya dalam pertumbuhan dan perkembangan, terutama pada tahun-tahun pertama pada umumnya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang maka tingkah laku orang tersebut akan banyak diarahkan dan dikendalikan oleh

nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan seseorang.

Bila kita perhatikan cara Luqman mendidik anaknya, ternyata mengandung nilai-nilai agama. Mulai dari penampilan pribadi Luqman yang beriman, beramal soleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam segala hal. Kemudian yang dididikan kepada anaknya adalah kebulatan iman kepada Allah semata, ahlak dan sopan santun kepada orang tua dan kepada semua manusia serta taat beribadah. Secara khusus ditanamkan kepada anaknya kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhluknya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi di manapun, dilangit maupun di bumi, sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 16 :

يٰۤاِبْنٰى اِنَّمَا اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ
اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Hai anaku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, berada dalam batu, atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus (ilmu Allah meliputi segala sesuatu betapapun kecilnya) lagi Maha Mengetahui (Departemen Agama RI, 1986:665).

Dengan kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka masalah unsur pengendalian terkuat di dalamnya. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan agama yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dalam keluarga akan mampu memberikan pengaruh yang

positif terhadap pribadi anak, kepribadian yang baik dan dilandasi dengan nilai-nilai keimanan akan melahirkan perilaku yang terpuji.

Pada umumnya kebiasaan hidup beragama masyarakat di Desa Cisonrol adalah cukup baik, hal ini karena selain lingkungan masyarakatnya yang religius (taat beragama) juga karena adanya pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh para mubaligh melalui majelis-majelis taklim yang ada di Desa tersebut. Namun demikian tidak semua perilaku keagamaan remaja di desa ini baik, masih ada sebagian remaja yang senang minum-minuman keras, berjudi dan penyimpangan perilaku lainnya. Hal tersebut menimbulkan permasalahan yang patut diteliti bagaimana pengaruh kebiasaan hidup beragama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja di Desa Cisonrol Kecamatan Rancali Kabupaten Ciamis.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kebiasaan hidup beragama dalam keluarga para remaja di Desa Cisonrol ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan remaja di Desa Cisonrol ?
3. Bagaimana pengaruh kebiasaan hidup beragama dalam keluarga terhadap perilaku keagamaan remaja di Desa Cisonrol ?

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan yaitu sebagai berikut.

Kebiasaan hidup beragama dalam keluarga, maksudnya adalah bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dalam keluarga dengan cara melakukan pembiasaan. Bentuk pembiasaan yang dimaksud di sini yaitu pembiasaan melakukan ajaran-ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari seperti melakukan shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an, melaksanakan puasa bulan Ramadhan, sopan santun dalam pergaulan, menolong orang lain, serta pembiasaan lainnya yang bersifat mendidik.

Remaja, secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak... (Hurlock, 1993 : 206).

Yang dimaksud remaja dalam penelitian ini adalah anak-anak usia SLTP dan SLTA yang berumur antara 12 tahun sampai dengan 18 tahun.

Perilaku, adalah suatu perbuatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang (Kartini Kartono, 1981 : 53) dalam pendapat yang lain usman Effendi (1984 : 3) mengungkapkan bahwa perilaku mempunyai arti lebih kongkrit dan dapat diamati dengan indra, maka tingkah laku mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui pemahaman terhadap tingkah laku kita dapat mengenal seseorang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kebiasaan hidup beragama dalam keluarga para remaja di ^{Uinduraja} Desa Cisolol ?
2. Untuk mengetahui perilaku keagamaan remaja dalam masyarakat di Desa ^{Uinduraja} Cisolol ?
3. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan hidup beragama dalam keluarga ^{Uinduraja} terhadap perilaku keagamaan remaja dalam masyarakat di Desa Cisolol ?

D. Kerangka Pemikiran

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan paling utama bagi pembinaan perilaku anak (Arief Ichwanie, 1991 : 68). Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan anak dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan perilaku anak pada masa yang akan datang. Baik atau tidaknya perilaku anak sangat tergantung kepada pendidikan yang diterimanya dalam keluarga.

Adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang tua agar mereka melakukan pendidikan terhadap putra-putrinya kelak akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah.

Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَلَّا